



**ANTONIUS DIKSA KUNTARA**  
Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Sanata  
Dharma Yogyakarta. Sedang menempuh studi  
S-3 di National Cheng Kung University, Taiwan.

# Aliran Ekonomi Dunia dan Jemaat Perdana

Ilmu ekonomi bertujuan untuk menciptakan kemakmuran. Tidak heran jika “simbahnya” ilmu ekonomi, Adam Smith, pada tahun 1776 memberi judul bukunya *An Inquiry into the Nature and Causes of The Wealth of Nation* atau “sebuah studi mengenai ciri-ciri dan penyebab kesejahteraan bangsa-bangsa”. Buku setebal lebih dari 1.000 halaman itu berisi pemikirannya mengenai suatu sistem yang memungkinkan banyak orang sejahtera.

Pada zaman itu sistem *mercantilist* sangat populer dan memicu praktik kolonialisme di berbagai negara. Sistem ini berparadigma *win-lose* yang menyatakan bahwa kesejahteraan dicapai atas pengorbanan pihak lain. Adam Smith lewat bukunya itu menyampaikan hal baru, yaitu kesejahteraan bisa dicapai semua pihak (berparadigma *win-win*).

Dalam perkembangannya, pemikiran Smith ini memicu munculnya berbagai aliran ekonomi lain yang beberapa di antaranya mendapatkan hadiah Nobel bidang ekonomi bagi penciptanya, seperti Paul Samuelson, Freidrich von Hayek, dan Milton Fredman.

Mark Skousen (2007) dalam bukunya *The Big Three in Economics* menjelaskan bahwa selama tiga abad terakhir hanya terdapat tiga pola dasar (*archetype*) aliran ekonomi, yaitu: Smithian, Marxisme, dan Keynesian. Smithian adalah aliran ekonomi Adam Smith, biasa disebut *classical economics* dan dipercaya menjadi peletak dasar kapitalisme. Marxisme merupakan aliran ciptaan Karl Marx pada abad ke-19 dan melahirkan sistem ekonomi sosialis, sedangkan Keynesian merupakan aliran yang diciptakan John Maynard Keynes pada abad ke-20 yang memfokuskan pengelolaan sisi fiskal dan moneter dalam suatu sistem ekonomi (makro).

## Pertarungan aliran ekonomi dunia

Sejarah abad ke-20 mencatat adanya perseteruan sengit antara “Blok Barat” yang dipimpin oleh Amerika Serikat dan “Blok Timur” yang dipimpin oleh Rusia (dulu bernama Uni Soviet). Perseteruan itu mencerminkan juga peperangan aliran ekonomi, yakni Blok Barat adalah kelompok negara kapitalis, sedangkan Blok Timur sosialis-komunis.



Dengan runtuhnya Uni Soviet tahun 1989 yang diikuti oleh beberapa negara lain di Eropa timur, bisa dikatakan Blok Baratlah pemenangnya. Namun demikian, fenomena munculnya Republik Rakyat China (RRC/Tiongkok)—anggota Blok Timur saat itu—menjadi raksasa ekonomi baru dunia abad ke-21, menimbulkan pertanyaan: apakah sistem ekonomi Marxisme sukses diterapkan di negara itu?

June Teufel Dreyer (2019) dalam bukunya *China's Political System: Modernization and Tradition* memberikan data bahwa sistem Marxisme memang diterapkan di Tiongkok pada era kepemimpinan Mao Zedong (1949–1976), hanya saja oleh banyak kritikus dinilai penerapan itu bukan seperti yang dimaksudkan Karl Marx, tetapi hasil interpretasi Mao sendiri. Sejak era Deng Xiaoping, secara substansial Tiongkok sudah mengadopsi sistem ekonomi kapitalis. *China Daily* mengutip ujaran terkenal Deng: “*It doesn't matter whether a cat is black or white, as long as it catches mice*” menunjukkan betapa longgarnya ia menerapkan sistem ekonomi apa pun yang dianggap cocok untuk negara itu.

Kembali ke pokok permasalahan, dengan fakta di atas, apakah berarti sistem kapitalisme merupakan pemenang pertarungan

ideologi ekonomi? Jika dilihat dari tujuan/sasaran ilmu ekonomi, yaitu kemakmuran seluruh manusia, rasanya sistem ini belum pantas disebut pemenang sejati. Studi menunjukkan, sistem ini melahirkan masalah baru, yaitu kesenjangan ekonomi dan sosial karena menjadi lahan yang subur bagi yang kaya menjadi makin kaya dan yang miskin tetap miskin.

Zigmunt Bauman (2013) dalam bukunya *Does the Richness of the Few Benefit Us All?* memaparkan adanya masalah itu. Bauman mengutip survei The World Institute for Development Economic Research yang menyebutkan bahwa pada tahun 2000, sebanyak 40% aset (kekayaan) dunia dikuasai hanya oleh 1% penduduk sangat kaya. Secara logika, berarti 60% aset sisanya dimiliki oleh 99% penduduk. Namun, data menunjukkan bahwa 85% aset masih dikuasai hanya oleh 10% orang terkaya sehingga menyisakan 15% aset dunia saja kepada 90% atau mayoritas penduduk dunia.

### Sistem ekonomi inspirasi Jemaat Perdana

Lalu, sistem seperti apa yang menjamin kemakmuran bagi semua orang? Kitab Suci memberikan inspirasi model masyarakat di mana semua orang hidup berkecukupan. Kisah Para Rasul 4: 32–37 tentang jemaat perdana menyebutkan, "... mereka semua hidup dalam kasih karunia yang melimpah-limpah. Sebab tidak ada seorang pun yang berkekurangan ..." (ayat 33–34). Hal itu menunjukkan bahwa semua orang hidup berkecukupan.

Bagaimanakah model ekonomi atau pengelolaan harta benda mereka? Ayat 34–35 memberikan ilustrasi singkat cara kerja sistem ini, "... semua orang yang mempunyai tanah atau rumah, menjual kepunyaannya itu, dan hasil penjualan itu mereka bawa dan mereka letakkan di depan kaki rasul-rasul; lalu dibagi-bagikan kepada setiap orang sesuai dengan keperluannya." Dalam sistem ini, yang mempunyai memberi dan yang berkekurangan menerima. Ada pihak "antara" yang memediasi "transfer" harta benda, yaitu para rasul yang dipercaya untuk mengelolanya. Kita sangat yakin bahwa para

rasul menerapkan "sistem ekonomi" saat itu atas bimbingan Roh Kudus yang sudah menaungi dan memimpin mereka sejak peristiwa Pentakosta.

Kita bisa bertanya apa karakteristik sistem ini. Ada dua ciri terpenting. *Pertama*, sistem distribusi (harta benda) yang adil. Mewujudkan keadilan bagi semua orang bukan hal mudah. Namun demikian, dengan bantuan Roh Kudus, para rasul dimampukan untuk mengelola dan mendistribusikan harta benda sehingga mencapai keadilan bagi semua orang. Kerja sama dengan Roh Kudus adalah kunci keberhasilan.

Ciri *kedua* adalah kerelaan berbagi dari yang pihak yang mempunyai. Ini menjadi awal kesuksesan sistem ini bekerja. Tanpa harta benda hasil pemberian dari yang mempunyai, para rasul juga tidak mempunyai sesuatu untuk dibagikan. Porat Antonius dan Max Biae Dae (2015) dalam bukunya *Eksegese Orang Jalanan – Tahun Liturgi B* mengaitkannya dengan kemiskinan. Secara jelas mereka menyebut bahwa keengganan untuk berbagi ini menjadi penyebab adanya kemiskinan di dunia. Jadi, sifat jemaat perdana yang suka memberi dan berbagi ini menjadi "lahan subur" yang memungkinkan sistem ini bekerja dengan baik sehingga membuat semua orang sejahtera.

Kisah tentang jemaat perdana ini sangat mungkin sudah dibaca juga oleh Adam Smith. Mungkin juga beberapa sudah diadopsi ke dalam sistem ekonomi yang ia uraikan dalam bukunya. Namun demikian, penerapan di dunia nyata belumlah sempurna. Masih ada ketidakadilan, kesenjangan, dan kemiskinan. Awal abad ke-21 justru ditandai dengan kesenjangan yang lebar antara si kaya dan si miskin. Patut direnungkan apa yang salah dengan semua ini. Hal ini menjadi pekerjaan rumah (PR) bagi kita semua: para ekonom, pemerintah, dan rakyat semua untuk menciptakan, menerapkan, dan melaksanakan suatu sistem ekonomi yang memungkinkan semua orang hidup sejahtera. ●



## PROGRAM PUSAT PASTORAL YOGYAKARTA

### ☒ **Seri Pastoral Care & Counseling**

Kamis dan Jumat di bulan September–November 2021: "Pastoral Counselor Formation XIX" bersama Pusat Pastoral Yogyakarta (PPY) dan Asosiasi Konselor Pastoral Indonesia (AKPI).

### ☒ **Seri Pelayanan Pastoral Integral**

9 – 10 Oktober 2021: "Lokakarya Pengembangan Layanan Pastoral Apresiatif" bersama Y.B. Sigit Hutomo.

### ☒ **Seri Katekese**

Minggu ketiga setiap bulan (mulai 21 Februari 2021):

Hari studi untuk katekis dan pelayan pastoral bersama Rm. Ignatius L. Madya Utama, SJ.

### Informasi dan Pendaftaran:

Sekretariat Pusat Pastoral Yogyakarta Telp.: (0274) 554312/087847713838 E-mail: puspa08@gmail.com